



Gelaran Pekan Budaya Tionghoa 2024 Diundur

- Dihelat 4-10 Maret, Pertimbangkan Faktor Keamanan Pemilu
- Lokasi Dipindahkan ke Hoo Hap Wee Perkumpulan Budi Abadi Bintaran

JOGJA - Pelaksanaan gelaran Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) tahun ini diundur waktunya pada 4-10 Maret mendatang. Hal ini mempertimbangkan keamanan wilayah DIY agar tetap kondusif menuju Pemilu 14 Februari.

Pih Kepala Dinas Pariwisata DIY Anita Verawati mengatakan, biasanya ada PBTY untuk memperingati Tahun Baru Imlek. Namun untuk memperingati Tahun Baru China itu penyelenggaraannya tak langsung dilakukan karena pertimbangan adanya pelaksanaan Pemilu 2024 di Februari ini. Vera menjelaskan lokasi penyelenggaraannya juga tidak lagi di Kawasan Ketandan Jogja. Melainkan di Hoo Hap Wee atau Perkumpulan Budi Abadi Bintaran. Sehingga dipastikan acara tak semeriah biasanya, lantaran kunjungan pun dibatasi. "Dan acaranya diatur sehingga jumlah massa yang datang dapat dikendalikan karena tempatnya terbatas dan agar massa tidak terlalu banyak," ujarnya.

Walaupun pelaksanaannya mundur dari biasanya, pihaknya optimis masih gelaran PBTY tahun ini akan menarik wisatawan karena bertepatan dengan tradisi orang Jawa yaitu Nyadran sebelum memasuki Ramadan.

Dia menyebut, gelaran PBTY tersebut biasanya dapat mengundang pengunjung kurang lebih sekitar 9-10 ribu wisatawan per hari. Pelaksanaannya terselenggara selama 15 hari. "Selain itu karena bertepatan dengan tradisi Nyadran dimana banyak warga asal DIY yang merantau pulang mengunjungi makam leluhurnya, sehingga kami harapkan even ini dapat menarik lebih banyak pengunjung," jelasnya.

Selain itu, seiring memasuki masa era digitalisasi maka instansi ini melakukan promosi masif melalui media sosial *Visiting Jogja*. Setiap bulan selalu diinformasikan *event* yang ada di wilayah DIY. Sehingga, bisa menambah kunjungan ke destinasi di DIY. "Dan destinasi-destinasi yang *hidden gem* yang

Besok tempatnya terbatas, nggak mungkin lebih rame, berkurang. Perayaannya kalah, tapi setidaknya dirayakan."

JIMMY SUTANTO

belum banyak dikunjungi oleh wisatawan kami promosikan," tambahnya.

Wakil Ketua Jogja Chinese Art Culture Center (JCACC) Jogja Jimmy Sutanto mengatakan, penundaan PBTY sejatinya merupakan rekomendasi dari 14 organisasi masyarakat Tionghoa. Hal ini melihat dari sisi keamanan menjelang kontesasi Pemilu pada 14 Februari mendatang.

"Melihat dari sisi keamanan khawatir kalau terjadi apa-apa diluar kemampuan kita. Itu (PBTY) ditiadakan. Tapi dari dinas pariwisata justru menyisihkan dana untuk tetap menyelenggarakan tapi di momen setelah pemilu," katanya.

Jimmy yang juga Ketua Perhimpunan Fu Qing Jogjakarta itu memastikan perayaannya yang diundur ke bulan Maret dipastikan tak semeriah biasanya. Sebab perayaan yang biasa dilaksanakan di Kawasan Ketandan bisa dikunjungi masyarakat dengan jumlah puluhan ribu per hartinya. Pun sepanjang kawasan Ketandan dipenuhi ratusan stan. "Besok tempatnya terbatas, nggak mungkin lebih rame, berkurang. Perayaannya kalah, tapi setidaknya dirayakan," jelasnya.

Adapun, perayaan PBTY ini sudah terselenggara sejak 2006 silam. Gelaran yang sudah 18 tahun eksis itu tak hanya warga Tionghoa saja yang terlibat. Melainkan seluruh pihak, pemerintah, akademisi, masyarakat dan lain sebagainya. Even ini sejatinya dibentuk awalnya sebagai upaya untuk membentuk Jogja sebagai *city of tolerance*.

"Sehingga Jogja terkenal aman dan rukun. Kali ini kami mendakan mempertimbangkan tidak mampu menjaga keamanan 100 persen beriringan dengan Pemilu 2024," tambahnya. (wia/din/rg)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005